

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Kajian Teori

#### 1. Grand Theory

##### a. Teori Konstruktivisme

Kata konstruktivisme berasal dari kata *constructivism* yang berasal dari kata kerja dalam Bahasa Inggris “*to construct.*” memiliki arti menyusun atau membuat struktur. Sedangkan secara istilah, konstruktivisme adalah aliran dalam teori belajar yang menganggap bahwa pengetahuan itu buah dari konstruksi - bentukan - diri sendiri. Pengetahuan yang dimiliki dan didapatkan oleh peserta didik bukan berupa kumpulan fakta, konsep atau kaidah yang harus diingat. Pengetahuan merupakan hasil konstruksi dari pengalaman nyata yang berkembang terus-menerus, hingga pengetahuan bukan sebuah hasil yang instan, tapi sebuah proses yang berkembang terus-menerus.<sup>17</sup>

Terdapat satu teori yang memiliki kaitan kuat dengan teori belajar konstruktivisme adalah teori perkembangan mental dari Jean Piaget psikolog perkembangan terkenal yang berasal dari Swiss. Pengetahuan tersebut tentang manusia yang dibentuk melalui proses asimilasi dan akomodasi. Asimilasi berarti pikiran yang menyerap informasi baru yang didapatkan. Sedangkan akomodasi itu menyusun kembali struktur pikiranyangtelahadidikarenakanadainformasibaru yangdiperoleh.<sup>18</sup>

Kemudian, dari teori diatas terlihatlah bahwa pembelajaran itu tidak hanya melibatkan guru, tidak hanya sebatas memberi pengetahuan terhadap siswa, tetapi siswa harus berperan aktif dalam upaya mendapatkan pengetahuan yang ada di dalam memori otaknya. Pengetahuan yang dimiliki dan didapatkan oleh peserta

---

<sup>17</sup> Moh. Khasan Azizi dan Alfian Shafrizal, “Merdeka Belajar Dalam Sudut Pandang Teori Belajar Konstruktivisme dan Pendidikan Agama Islam” Jurnal Pendidikan dan Konseling Volume 4 Nomor 4, (2022).h.798

<sup>18</sup> Lokita Purnamika Utami. (2018). “Teori Konstruktivisme Dan Teori Sosiokultural: Aplikasi Dalam Pengajaran bahasa Inggris”, PRASI, Vol. 11, No. 01

didik itu merupakan hasil dari konstruksi pikiran mereka sendiri berdasarkan pengalaman yang dilalui oleh peserta didik, untuk itu ia bersifat subyektif.

Akhirnya, pengetahuan yang diperoleh dalam teori belajar konstruktivisme adalah *idiosyncratic*, yang berarti hal tersebut berdasarkan dari pemahaman dan pengalaman yang telah dilalui oleh masing-masing peserta didik. Hal ini dikarenakan setiap individu merupakan makhluk unik, yang memiliki pengalaman hidup berbeda yang dialami antara satu dengan yang lain sehingga cara menginterpretasi melalui proses pada psikologi dalam pikiran juga berbeda-beda.<sup>19</sup>

Berdasarkan keterangan di atas dapat dilihat bahwa teori konstruktivisme lebih menekankan pada keaktifan serta kebebasan terhadap peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan konsep yang digaungkan oleh Mendikbud Nadim Makarim yaitu konsep merdeka belajar. Merdeka belajar sendiri merupakan istilah yang jika dilihat dari bahasanya berasal dari dua kata yakni merdeka dan belajar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “Merdeka” dapat diartikan sebagai (1) Bebas (dari perhambaan, penjajahan, dan sebagainya), berdiri sendiri; (2) Tidak terkena atau lepas dari tuntutan; (3) Tidak terikat, tidak bergantung kepada orang atau pihak tertentu, leluasa. Sedangkan Djamarah dan Zain mengemukakan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap berkat pengalaman dan latihan.<sup>20</sup>

Merdeka belajar adalah sebuah tawaran untuk memperbaiki sistem pendidikan nasional yang ada di Indonesia. Perubahan zaman yang semakin dinamis harus disambut dengan penataan ulang dalam sistem pendidikan. Caranya yaitu dengan mengembalikan pendidikan pada hakikat yang semestinya, yakni pendidikan yang membebaskan. Guru dan peserta didik yang harus saling memahami antara satu sama lain. Guru bukan lagi sebagai sumber pengetahuan

---

<sup>19</sup> Lokita Purnamika Utami, “Teori Konstruktivisme Dan Teori Sosiokultural: Aplikasi Dalam Pengajaran bahasa Inggris”, PRASI, Vol. 11, No. 01, 2018.

<sup>20</sup> Moh. Khasan Azizi dan Alfian Shafrizal, “Merdeka Belajar Dalam Sudut Pandang Teori Belajar Konstruktivisme dan Pendidikan Agama Islam” Jurnal Pendidikan dan Konseling Volume 4 Nomor 4, (2022).h.799

yang sudah pasti benar, akan tetapi guru hanya sebagai fasilitator dalam sebuah proses pembelajaran sebagai upaya mencari suatu kebenaran.<sup>21</sup>

Sekarang sudah tidak zaman lagi guru hanya melakukan indoktrinasi pada peserta didiknya, tetapi guru dan peserta didik harus saling menggali kebenaran dengan cara menggunakan daya nalar kritis dan dialektis. Merdeka belajar juga mencoba meringankan beban kerja guru di sekolah yang telah banyak disita oleh hal yang bersifat administratif. Sehingga dalam pelaksanaan merdeka belajar dapat menerapkan kebebasan berinovasi, belajar mandiri, dan kreatifitas yang dapat dilakukan oleh penyelenggara pendidikan, guru, siswa dan orangtua.<sup>22</sup>

Dari keterangan diatas, dapat terlihat bahwa merdeka belajar dan teori belajar konstruktivisme merupakan dua hal yang saling berkaitan karena samasama menekankan pada aspek kemerdekaan, kebebasan, dan keleluasaan bagi lembaga pendidikan dalam meningkatkan kompetensi peserta didik secara maksimal. Jika kedua konsep tersebut dikaitkan bersama sama maka akan diperoleh makna yang sama yakni; peserta didik harus bebas dan berkembang secara natural; proses pembelajaran lebih menekankan pada pengalaman langsung; guru tidak lagi sebagai pemberi, namun sebagai fasilitator; lembaga pendidikan merupakan penyedia laboratorium pendidikan untuk perkembangan dan perubahan peserta didik; aktivitas antara di sekolah dan di rumah harus saling kooperatif. Karena kebebasan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam lingkungan belajar.<sup>23</sup>

Dalam teori belajar konstruktivisme, lingkungan pendidikan harus ditata dengan baik agar peserta didik dapat belajar dengan aman, nyaman, dan mudah. Peserta didik adalah subjek belajar, mereka memiliki peran yang sangat penting dalam penataan pembelajaran tersebut. Karena jiwa peserta didik untuk terus

---

<sup>21</sup>Sekretariat GTK. (2020, 18 Februari). *Merdeka Belajar*. Diakses pada 15 Desember 2023, dari <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/merdeka-belajar>

<sup>22</sup> Perni, Ni Nyoman Perni, "Penerapan Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran". *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 3, No. 1, 2018.

<sup>23</sup> Moh. Khasan Azizi dan Alfian Shafri, "Merdeka Belajar Dalam Sudut Pandang Teori Belajar Konstruktivisme dan Pendidikan Agama Islam" *Jurnal Pendidikan dan Konseling* Volume 4 Nomor 4, (2022).h.799

belajar akan pudar jika dihadapkan dengan banyaknya aturan yang tidak ada kaitannya dalam proses belajar mengajar.<sup>24</sup>

Selain itu, supaya merdeka belajar bisa tumbuh dengan baik maka penyelenggara pendidikan, guru dan orang tua juga harus memiliki sikap *realness* yakni sikap kesadaran bahwa anak sebagai peserta didik itu memiliki kekuatan dan kelemahan. Dalam artian mereka memiliki rasa keberanian juga memiliki kecemasan, dapat marah juga dapat bahagia. Dengan adanya sikap *realness* dari semua pihak serta adanya lingkungan belajar yang bebas, maka belajar akan dipandang sebagai suatu kegiatan yang sangat menggembirakan dan menyenangkan untuk dilakukan. Selain itu, guru harus memiliki kemampuan dalam memberikan sikap dan persepsi yang positif terhadap belajar agar peserta didik mendapatkan kenikmatan dan kenyamanan dalam prosesnya. Karena tanpa kenyamanan dalam belajar, proses pendidikan tidak akan tercapai dengan maksimal.<sup>25</sup>

Dari beberapa keterangan diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa merdeka belajar dan teori belajar konstruktivisme adalah dua hal yang saling berkaitan satu sama lain karena sama-sama menekankan pada aspek kemerdekaan, kebebasan, dan keleluasaan bagi lembaga pendidikan dalam meningkatkan kompetensi peserta didik secara maksimal. Jika kedua konsep tersebut dikaitkan bersama-sama maka akan diperoleh makna yang sama, yakni; peserta didik harus bebas dan berkembang secara natural; proses pembelajaran lebih menekankan pada pengalaman langsung; guru tidak lagi sebagai pemberi, namun sebagai fasilitator; lembaga pendidikan juga merupakan penyedia laboratorium pendidikan untuk perkembangan dan perubahan peserta didik; aktivitas antara di sekolah dan di rumah harus saling kooperatif. Karena kebebasan adalah suatu hal yang sangat penting dalam lingkungan belajar.

---

<sup>24</sup> Yusuf, M. dan Arfiansyah, "Konsep "Merdeka Belajar" dalam Pandangan Filsafat Konstruktivisme". AL MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman Vol. 7, No. 2, 2021

<sup>25</sup> Yusuf, M. dan Arfiansyah, "Konsep "Merdeka Belajar" dalam Pandangan Filsafat Konstruktivisme". AL MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman Vol. 7, No. 2, 2021

### b. Teori Humanism Arthur W Combs Dalam Merdeka Belajar

Menurut Arthur W. Combs, pendidikan humanis akan berfokus pada *Meaning*, yang artinya tenaga pendidikan pada proses pembelajaran tidak dapat memaksakan siswanya, materi yang tidak mereka sukai atau tidak memiliki arti penting bagi siswa itu sendiri, dengan tidak beranggapan siswa adalah pemalas, namun hal itu terjadi dikarenakan adanya rasa terpaksa yang timbul pada diri siswa yang mengakibatkan tidak adanya alasan yang dianggap penting sebagai pemicu dari minat dan ketertarikan siswa terhadap suatu materi pembelajaran, dengan begitu tenaga pendidikan diharapkan mampu memahami tingkah laku siswanya dengan mencoba untuk melihat dunia dari sudut pandang yang sama seperti siswa.<sup>26</sup>

Pada waktu bersamaan, pendidik akan bisa memberikan arti atau makna pada siswa, dapat memahami dunia yang dilihat dari sudut pandang siswa, ingin merubah perilaku siswa, harus juga terlebih dahulu merubah keyakinan dan pandangan siswa. Berdasarkan apa yang disampaikan oleh Combs, memberikan gambaran persepsi diri dan dunia seseorang seperti dua lingkaran, (besar dan kecil) yang memiliki titik pusat yang sama, lingkaran pertama (kecil) ialah menggambarkan tentang persepsi diri, sedangkan lingkaran kedua (besar) melambangkan persepsi dunia, dengan begitu dapat di lihat bahwa semakin lebar lingkaran kedua, yang sederhananya melambangkan suatu materi pendidikan, maka akan semakin berkurang minat siswa terhadap materi tersebut, yang berikabat pada mudahnya hal tersebut dilupakan.<sup>27</sup>

Pada kajian ini, membahas tentang perbandingan perspektif progresivisme & humanisme, terkait merdeka belajar, memiliki beberapa kemiripan pada konsep demokratis pendidikan. Perbedaan paling mendasar antara keduanya ialah bagaimana progresivisme cenderung melihat siswa sebagai bagian dari sosial, dengan mempertimbangkan kondisi sosial anak, dalam masyarakat, & keluarga, maka akan didapati metode paling sesuai pada siswa dalam proses pendidikan,

<sup>26</sup> Moh. Khasan Azizi dan Alfian Shafrizal, "Merdeka Belajar Dalam Sudut Pandang Teori Belajar Konstruktivisme dan Pendidikan Agama Islam" Jurnal Pendidikan dan Konseling Volume 4 Nomor 4, (2022).h.799

<sup>27</sup> M Sukardjo. (2020). "Landasan pendidikan". Depok, PT Raja Grafindo Persada

berbeda halnya dengan humanism, yang kuat dipengaruhi oleh eksistensialisme yang memiliki individualisme sebagai pilar utama. Teori ini lebih menekankan pada individual manusia itu sendiri, dengan memahami keunikan tiap-tiap manusia serta mencari makna personal dalam eksistensi manusia. Adanya pendidikan akan membantu pendirian individu dalam tujuan menjadi manusia bebas dan bertanggung jawab.<sup>28</sup>

Pada tingkatan tertentu, berkaitan dengan merdeka belajar dalam perspektif humanism kemerdekaan yang dapat terjadi pada pendidikan yang diterapkan pada siswa, sampai pada siswa ingin belajar apa, dan tidak ingin belajar apa, terlepas dari apakah guru dapat memberikan makna dan arti pada suatu materi pelajaran yang berakibat siswa memiliki minat pada suatu materi. kemerdekaan yang ditawarkan oleh Kemendikbud masih sebatas merdeka berfikir. Siswa dibebaskan dalam menelaah permasalahan yang ada, serta dilatih untuk berfikir kritis, sedangkan pada kasus humanism, pada tingkatan tertentu, anak memiliki kemerdekaan memilih materi apa yang ingin dia pelajari, berlandaskan pada pondasi awal humanism yaitu manusia itu sendiri.<sup>29</sup>

## **2. Landasan Teori**

### **a. Pengertian Kurikulum**

Kurikulum berasal dari bahasa Yunani yang semula digunakan dalam bidang olahraga yaitu *curere* yang berarti jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari start hingga finish. Pengertian ini kemudian diterapkan dalam bidang pendidikan. Dalam bahasa Arab istilah "kurikulum" diartikan dengan manhaj yang berarti jalan yang terang, atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupannya.

Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik dengan peserta didik serta nilai-nilai yang ada. Pengertian kurikulum juga tertuang dalam Undang-undang sisdiknas Nomor 20/2003 adalah seperangkat

<sup>28</sup> M.iqbal, "Kurikulum dan Pendidikan" (*Merdeka Belajar Menurut Perspektif Humanism Arthur W Combs*), Jurnal Pendidikan, Vol. 10, No. 2,(2022),h.282

<sup>29</sup> M.iqbal. (2022). "Kurikulum dan Pendidikan" (*Merdeka Belajar Menurut Perspektif Humanism Arthur W Combs*), Jurnal Pendidikan, Vol. 10, No. 2, h.282

rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>30</sup>

Kurikulum sebagai suatu sistem terdiri atas empat komponen, yaitu: komponen tujuan (*aims, goals, objectives*), isi/materi (*contents*), proses pembelajaran (*learning activities*), dan komponen evaluasi (*evaluations*). Agar setiap komponen bisa menjalankan fungsinya secara tepat dan bersinergi, maka perlu ditopang oleh sejumlah landasan (*foundations*), yaitu landasan filosofis sebagai landasan utama, masyarakat dan kebudayaan, individu (peserta didik), dan teori-teori belajar.

Tyler mengemukakan pandangan yang erat kaitannya dengan beberapa aspek yang melandasi suatu kurikulum (*school purposes*), yaitu: “*Use of philosophy, studies of learners, suggestions from subject specialist, studies of contemporary life, dan use of psychology of learning*”. Berdasarkan perbandingan kedua pendapat di atas, secara umum dapat disimpulkan bahwa landasan pokok dalam pengembangan kurikulum dikelompokkan ke dalam empat jenis, yaitu: landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosiologis, dan landasan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek).<sup>31</sup>

Kurikulum sendiri memiliki landasan, Landasan Kurikulum merupakan dasar untuk menciptakan suatu kurikulum. Landasan memiliki peranan yang sangat penting. diibaratkan kurikulum sebagai sebuah rumah yang tidak menggunakan landasan atau pondasi yang kuat, maka ketika diterpa angin yang kencang atau terjadi gempa, rumah tersebut akan mudah roboh. Begitu pula dengan kurikulum, apabila tidak memiliki landasan yang kuat, maka kurikulum tersebut akan mudah terombang-ambing dan yang menjadi taruhannya adalah peserta didik yang dihasilkan oleh pendidik itu sendiri.

Beberapa landasan atau komponen agar kurikulum tersebut dapat berfungsi serta berperan sesuai dengan tuntutan pendidikan yang ingin dihasilkan seperti

---

<sup>30</sup> Manab Abdul. (2015) “*Manajemen Perubahan Kurikulum*”. Depok Sleman Yoyakarta, Kalimedia. Hal. 1-2

<sup>31</sup> Ade Ahmad Mubarak. (2021). “*Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan di Indonesia*” *Jurnal Dirosah Isamiyah* Volume 3 Nomor 2 103-125 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683 DOI: 10.17467/jdi.v3i2.324.

tercantum dalam rumusan tujuan pendidikan nasional yang telah digariskan dalam UU no. 20 tahun 2003. Pada prinsipnya ada empat landasan pokok yang harus dijadikan dasar dalam setiap pengembangan kurikulum, yaitu:<sup>32</sup>

- 1) Landasan Filosofis, asumsi-asumsi tentang hakikat realitas, hakikat manusia, hakikat pengetahuan, dan hakikat nilai yang menjadi titik tolak dalam mengembangkan kurikulum. Asumsi-asumsi filosofis tersebut berimplikasi pada perumusan tujuan pendidikan, pengembangan isi atau materi pendidikan, penentuan strategi, serta pada peranan peserta didik dan peranan pendidik.
- 2) Landasan psikologis, asumsi-asumsi yang bersumber dari psikologi yang dijadikan titik tolak dalam mengembangkan kurikulum. Ada dua jenis psikologi yang harus menjadi acuan yaitu psikologi perkembangan dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan mempelajari proses dan karakteristik perkembangan peserta didik sebagai subjek pendidikan, sedangkan psikologi belajar mempelajari tingkah laku peserta didik dalam situasi belajar. Ada tiga jenis teori belajar yang mempunyai pengaruh besar dalam pengembangan kurikulum, yaitu teori belajar kognitif, behavioristik, dan *humanistic*.
- 3) Landasan sosial budaya, asumsi-asumsi yang bersumber dari sosiologi dan antropologi yang dijadikan titik tolak dalam mengembangkan kurikulum. Karakteristik sosial budaya di mana peserta didik hidup berimplikasi pada program pendidikan yang akan dikembangkan.
- 4) Landasan ilmiah dan teknologi, asumsi-asumsi yang bersumber dari hasil-hasil riset atau penelitian dan aplikasi dari ilmu pengetahuan yang menjadi titik tolak dalam mengembangkan kurikulum. Pengembangan kurikulum membutuhkan sumbangan dari berbagai kajian ilmiah dan teknologi baik yang bersifat hardware maupun *software* sehingga pendidikan yang

---

<sup>32</sup> Ardhi Noor Iskhak. (2015) "*Landasan dan Prinsip Pengembangan Kurikulum*" /15105241017/TP B.Universitas Negeri Yogyakarta

dilaksanakan dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>33</sup>

#### a) Hakikat Kurikulum

Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya peranan kurikulum dalam pendidikan, maka penyusunannya harus mengacu pada landasan yang kokoh dan kuat. Landasan pengembangan kurikulum tidak hanya diperlukan bagi para penyusun kurikulum (makro) atau kurikulum tertulis yang sering disebut juga sebagai kurikulum ideal, tetapi juga harus dipahami dan dijadikan dasar pertimbangan oleh para pelaksana kurikulum (mikro) yaitu para pengawas pendidikan dan para guru serta pihak-pihak lainnya yang terkait dengan tugas-tugas pengelolaan pendidikan, sebagai bahan untuk dijadikan instrumen dalam melakukan pembinaan terhadap implementasi kurikulum di setiap jenis dan jenjang pendidikan.<sup>34</sup>

Secara harfiah kurikulum berasal dari bahasa latin, *curriculum* yang berarti bahan pengajaran. Selanjutnya kata kurikulum ini telah menjadi istilah yang digunakan dalam menunjukkan sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis dan harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar atau untuk mendapatkan ijazah, sedangkan dalam bahasa arab, kata kurikulum bisa diungkapkan dengan kata “manhaj” yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan. Sedangkan arti “manhaj”/ kurikulum dalam pendidikan Islam sebagaimana yang terdapat dalam kamus al-Tarbiyah adalah seperangkat perencanaan dan media yang

---

<sup>33</sup> Ardhi Noor Iskhak /15105241017/TP B. “Landasan dan Prinsip Pengembangan Kurikulum”

<sup>34</sup> Ade Ahmad Mubarak. (2021). “Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan di Indonesia” Jurnal Dirosah Isamiyah Volume 3 Nomor 2 103-125 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683 DOI: 10.17467/jdi.v3i2.324.

dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan.<sup>35</sup>

Kurikulum sering dimaknai dalam arti sempit yaitu sebagai suatu rencana mengenai pengalaman belajar peserta didik di suatu lembaga pendidikan. Kurikulum dalam arti sempit ini sangat berguna dalam mengembangkan dokumen kurikulum. Dokumen ini yang sampai ke sekolah dan guru. Secara garis besar didalamnya terdapat rumusan berbagai komponen kurikulum seperti tujuan atau kompetensi, materi pendidikan, proses pendidikan, dan kebijakan tentang evaluasi.<sup>36</sup>

Dokumen ini yang dijadikan dasar bagi guru dalam mengembangkan proses pendidikan. Kurikulum dalam arti sempit dikembangkan atas dasar kurikulum dalam arti luas. Dalam arti luas kurikulum adalah jawaban para perencana dan ahli kurikulum terhadap masalah yang dihadapi bangsa masa kini dan kualitas bangsa masa depan. Kurikulum menjadi jawaban terhadap permasalahan yang dihadapi pada masa sekarang dan tantangan masa depan bagi kehidupan bangsa. Jawaban tersebut dituangkan dalam pokok pikiran mengenai kurikulum atau ide kurikulum.<sup>37</sup>

Berdasarkan uraian diatas mengenai beberapa pengertian kurikulum maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat perencanaan pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya sebagai pedoman atau acuan dalam proses menerapkan pembelajaran baik didalam maupun diluar kelas demi tercapainya sebuah tujuan pendidikan.

#### b) Komponen Kurikulum

Komponen adalah bagian yang integral dan fungsional yang tidak terpisahkan dari suatu sistem kurikulum karena komponen itu sendiri mempunyai peranan dalam pembentukan kurikulum. Pengembangan

---

<sup>35</sup> Firman Sidik.( 2020). "*Hakikat Kurikulum dan Materi dalam pendidikan islam*" (Tesis, Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo), h.128.

<sup>36</sup> Ardhi Noor Iskhak. (2015) "*Landasan dan Prinsip Pengembangan Kurikulum*" /15105241017/TP B.Universitas Negeri Yogyakarta

<sup>37</sup> S, Hasan.( 2020) "*Impelementasi Kurikulum dan Guru,*" Jurnal Inovasi Kurikulum 1, No.1, h.3.

kurikulum pada dasarnya merupakan suatu proses yang berkelanjutan dan merupakan suatu siklus, kegiatan dan evaluasi. Raph W Tyler, menyajikan empat langkah mendasar yang harus dijawab baik dalam mengembangkan kurikulum, mupun pembelajaran.<sup>38</sup>

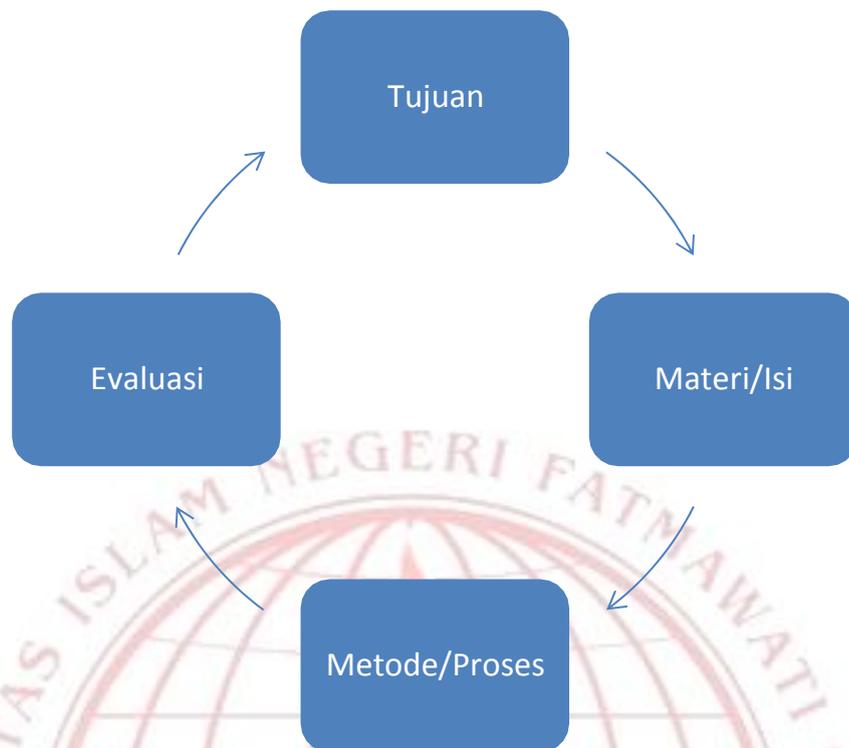
Pertanyaan pertama pada hakikatnya merupakan arah dari suatu program kurikulum (*what educational purpose should the school seek to attain?*), pertanyaan kedua berkenaan dengan isi/bahan ajar yang harus diberikan unruk mencapai tujuan (*what educational experience can be provide that are likely to attain these purpose?*), pertanyaan ketiga berkaitan dengan strategi pelaksanaan (*How can these educational experience to be effectively organizer*), dan pertanyaan keempat adalah tentang evaluasi dalam mencapai tujuan (*how we determinewether these purpose ar being attained?*

Komponen-komponen itu tidaklah berdiri sendiri, akan tetapi saling berkaitan satu sama lain, berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya dan dapat membentuk suatu sistem. Beragam ahli menggambarkan komponen kurikulum seperti bagan dibawah ini:<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Muhammad Arifin,dkk. (2020 ) "*Modul Kurikulum dan Pembelajaran*", (Medan : Umsu Press), h.69-71

<sup>39</sup> Muhammad Arifin,dkk. (2020 ) "*Modul Kurikulum dan Pembelajaran*", (Medan : Umsu Press), h.69-71



**Gambar 2.1 Komponen Kurikulum**

Bagan di atas menerangkan bahwa keempat komponen kurikulum tersebut adalah suatu sistem yang saling berkaitan satu sama lain. Manakala salah satu komponen yang membentuk sistem kurikulum terganggu dan tidak berkaitan dengan komponen lainnya, maka sistem kurikulum juga akan terganggu. Tyler mengatakan komponen dari tubuh kurikulum yang utama adalah: 1. Tujuan, tujuan apa yang harus dicapai sekolah. 2. Bahan ajar, bagaimana memilih pelajaran guna mencapai tujuan tersebut. 3. Proses belajar mengajar, bagaimana bahan disajikan agar efektif diajarkan kepada peserta didik 4. Evaluasi atau penilaian adalah untuk mengetahui efektivitas dan proses yang dilakukan.<sup>40</sup>

<sup>40</sup> Muhammad Arifin, dkk. (2020) "Modul Kurikulum dan Pembelajaran", (Medan : Umsu Press), h.69-71

### c) Fungsi Kurikulum

Setiap Lembaga Pendidikan baik formal maupun non formal dalam penyelenggaraan kegiatan sehari-harinya berlandaskan kurikulum. Salah satu fungsi kurikulum adalah fungsi penyesuaian gunanya untuk membantu individu agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara menyeluruh.

Kurikulum itu sendiri dalam hal ini dapat berupa (1) Rancangan Kurikulum, yaitu buku kurikulum suatu lembaga pendidikan: (2) pelaksanaan kurikulum, yaitu proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan dan (3) Evaluasi kurikulum, yaitu penilaian atau penelitian hasil-hasil pendidikan. Dalam lingkup pendidikan Formal, kegiatan merancang, melaksanakan dan menilai kurikulum tersebut, yaitu yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan, dilaksanakan sebagai program pengajaran. Selain itu fungsi kurikulum dapat kita tinjau dari tiga segi, yaitu fungsi bagi sekolah yang bersangkutan, bagi sekolah pada tingkat atasnya, dan fungsi bagi masyarakat.<sup>41</sup>

#### **b. Pengertian Kesiapan Guru**

Konsep “kesiapan guru” berasal dari dua kata yaitu “kesiapan” dan “guru”. Kata kesiapan berasal dari kata siap yang memiliki makna kata sikap atau keadaan yang “sudah bersedia” dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Sedangkan pengertian Guru secara formal tersurat dalam UU No. 14 tahun 2005 diartikan sebagai, “pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Jadi kesiapan guru dapat diartikan sebagai sikap kesediaan untuk terlibat dalam tugas mendidik,

---

<sup>41</sup> Julaeha, S, “*Problematika kurikulum dan pembelajaran pendidikan karakter,*” Jurnal Penelitian Pendidikan Islam 7, No. 2,(2019): h.157. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.367>.

mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.<sup>42</sup>

Guru adalah sosok yang menjadi teladan, baik dari segi pengetahuan maupun kepribadian bagi peserta didiknya. Oleh karena itu, seorang guru harus berhati-hati dalam bertutur kata dan bertindak laku. Tutur kata dan tingkah laku yang tidak tepat pada tempatnya akan berakibat buruk pada tumbuh kembang peserta didik. Karena mereka bisa saja meniru tutur kata dan tingkah laku guru tanpa memperhitungkan benar salahnya.<sup>43</sup>

Guru dikenal dengan *al-mu'alim* atau *al-ustadz* dalam bahasa Arab, yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim. Artinya, guru adalah seseorang yang memberikan ilmu. Pendapat klasik mengatakan bahwa guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar (hanya menekankan satu sisi tidak melihat sisi lain sebagai pendidik atau pelatih) namun, pada dinamika selanjutnya, definisi guru berkembang secara luas.<sup>44</sup>

a) Karakteristik Pendidik

Seorang pendidik dalam konsep Islam dituntut memiliki beberapa kemampuan dasar (kompetensi) yang dapat digunakan dalam melaksanakan tugasnya. Paling tidak ada 3 kompetensi yang harus dimilikinya, yaitu:<sup>45</sup>

a) Kompetensi personal-religius, yaitu memiliki kepribadian berdasarkan Islam. Didalam dirinya melekat nilai-nilai yang dapat

<sup>42</sup> Dadang Saepuloh. (2018). "Kesiapan Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Kurikulum 2013 (Studi Kasus pada SMK Lab Business School Tangerang)" JIPIS, Desember. <https://doi.org/10.33592/jipis.v27i1.84> Hal 34 -35

<sup>43</sup> Syamsul Kurniawan. (2014). *Pendidikan Karakter Konsep & Implementasinya Secara Terpadu Dilingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media) hal.134

<sup>44</sup> Jamil Suprihatiningru. (2016). "Guru Profesional Pedoman Kerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru", (Jogjakarta: Ar-ruzz Media), h.23

<sup>45</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib dalam Toto Suharto. (2016) "Filsafat Pendidikan Islam: Menguatkan Epistemologi Islam dalam Pendidikan", (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), hal. 91-92.

ditransinternalisasikan kepada peserta didik, seperti jujur, adil, suka musyawarah, disiplin, dan lain-lain.

b) Kompetensi sosial-religius, yaitu memiliki kepedulian terhadap masalah-masalah sosial yang selaras dengan Islam. Sikap gotong royong, suka menolong, egalitarian, toleransi dan sebagainya merupakan sikap yang harus dimiliki pendidik yang dapat diwujudkan dalam proses pendidikan.

c) Kompetensi profesional-religius, yaitu memiliki kemampuan menjalankan tugasnya secara profesional, yang didasarkan atas ajaran Islam.

#### b) Tugas Guru

Mengenai tugas guru, ahli-ahli pendidikan Islam juga ahli pendidikan Barat telah sepakat bahwa tugas guru adalah mendidik. Mendidik adalah tugas yang amat luas. Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain-lain. Tugas guru dalam Islam adalah mendidik muridnya, dengan cara mengajar dan dengan cara-cara lainnya, menuju tercapainya perkembangan maksimal sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>46</sup>

Sedangkan menurut Muhammad Tholhah Hasan tugas pendidik yang strategis adalah mewariskan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledges*), mewariskan nilai-nilai luhur (*transfer of values*), dan mewariskan keterampilan dan keahlian (*transfer of skills*) dengan harapan dapat meningkatkan kualitas anak didik terutama kualitas pikir, kualitas moral, kualitas kerja, kualitas pengabdian, dan kualitas hidup.<sup>47</sup>

Tugas guru tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga sebagai penghubung antara dinding sekolah dan masyarakat. Disamping mendidik, mengajar, melatih anak didik, guru juga guru harus terlibat dalam kehidupan di

<sup>46</sup> A. Botma. (2018) "*Ilmu Pendidikan Islam*". Makassar, Alauddin University Press. ISBN 978-602-237-326-1 hal. 127.

<sup>47</sup> S. Suryani. (2021) "*Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Tanjab Timur*", *Jurna Literasiologi*, Volume 5 No. 1, Januari - Juni 2021. Hal.66

masyarakat dengan interaksi sosial. Guru harus menanamkan nilai-nilai kemausiaan kepada anak didik. Dengan begitu anak didik dididik agar mempunyai sifat kesetia kawan sosial.<sup>48</sup>

Bahkan dirinci lebih jauh, tugas guru tidak hanya yang telah disebutkan. Menurut Rostiyah N.K bahwa guru bertugas untuk mendidik anak didik:<sup>49</sup>

- 1). Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman.
- 2). Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar negara kita Pancasila.
- 3). Menyiapkan anak menjadi warga negara yang baik sesuai Undang-Undang Pendidikan yang merupakan Keputusan MPR No. II Tahun 1983.
- 4). Sebagai perantara dalam belajar, didalam belajar guru hanya sebagai perantara/medium, anak harus berusaha sendiri mendapatkan suatu pengertian insight, sehingga timbul perubahan dalam pengetahuan, tingkah laku dan sikap.
- 5). Guru adalah sebagai pembimbing, untuk membawa anak didik ke arah kedewasaan, pendidik tidak maha kuasa, tidak dapat membentuk anak menurut sekehendaknya.<sup>50</sup>
- 6). Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat. Anak nantinya akan hidup dan bekerja, serta mengabdikan diri dalam masyarakat, dengan demikian anak harus dilatih dan dibiasakan di sekolah di bawah pengawasan guru.
- 7). Sebagai penegak disiplin, guru menjadi contoh dalam segala hal, tata tertib dapat berjalan bila guru dapat menjalani terlebih dahulu.
- 8). Guru sebagai administrator dan manajer. Disamping mendidik, seorang guru harus dapat mengerjakan urusan tata usaha seperti membuat buku kas,

---

<sup>48</sup> Syaiful Bahri Djamarah. (2014). *"Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif"*, Jakarta: Rineka Cipta. hal. 37.

<sup>49</sup> Roestiyah N.K. dalam Syaiful Bahri Djamarah. (2014) *"Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis"*, hal. 37.

<sup>50</sup> NU Nangimah. (2018). *"Peran Guru Dalam Penerapan Budaya Religius Di Smp Islam Baitul 'Izzah Nganjuk"* (Doctoral Dissertation, Iain Kediri).

daftar induk, rapor, daftar gaji dan sebagainya, serta dapat mengkoordinasi segala pekerjaan di sekolah secara demokratis, sehingga suasana pekerjaan penuh dengan rasa kekeluargaan.

9). Pekerjaan guru sebagai suatu profesi. Orang yang menjadi guru karena terpaksa tidak dapat bekerja dengan baik, maka harus menyadari benar-benar pekerjaannya sebagai suatu profesi.<sup>51</sup>

10). Guru sebagai perencana kurikulum. Guru menghadapi anak-anak setiap hari, gurulah yang paling tahu kebutuhan anak-anak dan masyarakat sekitar, maka dalam penyusunan kurikulum, kebutuhan ini tidak boleh ditinggalkan.

11). Guru sebagai pemimpin. Guru mempunyai kesempatan dan tanggung jawab dalam banyak situasi untuk membimbing anak kearah pemecahan soal, membentuk keputusan, dan menghadapkan anak-anak pada problem.

12). Guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak. Guru harus turut aktif dalam segala aktifitas anak, misalnya dalam ekstrakurikuler membentuk kelompok belajar dan sebagainya.<sup>52</sup>

Tugas guru sebagai pendidik merupakan tugas luhur dan berat. Sebab tidak hanya menyelamatkan peserta didik dari bencana hidup di dunia, namun juga memikul amanat untuk menyelamatkan mereka dari siksa api neraka di akhirat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tugas guru tidaklah ringan. Profesi guru harus berdasarkan panggilan jiwa, sehingga dapat menunaikan tugas dengan baik dan ikhlas.

### **c. Kurikulum Merdeka**

#### **1) Pengertian Kurikulum Merdeka**

Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran memuat 3 opsi kurikulum yang dapat digunakan di satuan pendidikan dalam rangka pemulihan

<sup>51</sup> M.N Falah. (2020) "*Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Sejarah Di SMA Negeri I Kajen Kabupten Pekalongan*" Universitas Negeri Semarang

<sup>52</sup> Roestiyah N.K. dalam Syaiful Bahri Djamarah. (2014) "*Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*", hal. 37.

pembelajaran beserta struktur Kurikulum Merdeka, aturan terkait pembelajaran dan asesmen, serta beban kerja guru.<sup>53</sup>

Menurut Mendikbud RI, Nadiem Makarim bahwa “Merdeka Belajar” merupakan kemerdekaan berpikir. Dan terutama esensi kemerdekaan berpikir ini harus ada pada guru dulu. Tanpa terjadi dengan guru, tidak mungkin terjadi dengan muridnya. Artinya guru harus terlebih dahulu mewujudkan kemerdekaan berpikir. Hal tersebut tidak mungkin terjadi apabila pemikirannya masih terjebak dengan berbagai administrasi yang harus dikerjakan oleh guru dan berbagai persoalan lainnya. Sehingga membuat guru tidak fokus dalam mendesain pembelajaran merdeka, menyenangkan, dan tanpa tekanan pada saat proses belajar mengajar.<sup>54</sup>

Kurikulum Merdeka Belajar merupakan tantangan bagi semua pihak, karena banyak guru yang masih terjebak dalam melakukan pembelajaran sebatas yang digariskan kurikulum, sehingga kurikulum menjadi subjek penentu arah belajar dan pembelajaran. Namun dalam Merdeka Belajar menuntut kreativitas guru dan peserta didik untuk menentukan tujuan dan cara belajar yang efektif, sehingga mampu mengembangkan asa dan menghasilkan rasa.<sup>55</sup>

Kurikulum Merdeka Belajar ini memberikan kesempatan bagi sekolah, guru, dan peserta didik untuk berinovasi, berimprovisasi, dan bernegosiasi untuk belajar secara bebas, mandiri, dan kreatif. Merdeka belajar ialah suatu kondisi yang memberikan kepercayaan penuh kepada guru dan peserta didik dalam pembelajaran, peserta didik dapat berkembang secara optimal dibawah bimbingan guru.<sup>56</sup>

---

<sup>53</sup> Salinan Lampiran, Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.

<sup>54</sup> Mulyasa.( 2021) “*Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*”, (Jakarta: PT. Bumi Aksara), Hal. 150.

<sup>55</sup> Muniroh Munawar, “*Penguatan Komite Pembelajaran dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini*” Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Tinta Emas, Vol. I No. I, Mei 2022, <https://doi.org/10.35878/tintaemas/v1.i1.390>, 68-70.

<sup>56</sup> Yandri A (Widyapada Utama-Direktorat Guru Pendidikan Dasar). (2022, 14 September). “*Peran Guru Dalam Menghadapi Inovasi Merdeka Belajar*” Diakses pada 15

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dikatakan bahwa Merdeka Belajar pada hakikatnya merupakan kebebasan berpikir, berkreasi, berinovasi, dan berimprovisasi bagi guru dan peserta didik, sehingga menghasilkan sesuatu yang lebih berarti. Jadi guru harus kreatif dan inovatif dalam mendesain pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran.

#### a) Filosofi Tentang Kurikulum Merdeka Belajar

Merdeka belajar menjadi salah satu program inisiatif Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim, Tujuan dari program ini adalah agar para guru, siswa serta orangtua bisa mendapat suasana yang bahagia. Bahagia yang dimaksud adalah dimana pendidikan tersebut mampu menciptakan suasana yang membahagiakan. Bahagia untuk guru, peserta didik, orangtua dan semuanya. Lahirnya ide ini dilatar belakangi banyaknya keluhan pada sistem pendidikan di Indonesia salah satunya dipatoki oleh keluhan nilai-nilai dan skor-skor tertentu dan hal tersebut menjadi tekanan tersendiri bagi siswa, guru dan orang tua.<sup>57</sup>

Pada dasarnya “Merdeka Belajar” bukanlah suatu kebijakan melainkan sebuah filosofi yang mendasari proses sekaligus, tujuan jangka panjang pendidikan Indonesia. Merdeka belajar sebenarnya juga bukan sebuah visi yang baru dalam pendidikan Indonesia bahkan jauh sebelum itu, Ki Hajar Dewantara, bapak pendidikan Indonesia, menyatakan dengan tegas bahwa kemerdekaan tujuan pendidikan Indonesia sekaligus paradigma pendidikan yang perlu dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan.<sup>58</sup>

Merdeka belajar bukanlah suatu kebijakan melainkan sebuah pandangan hidup atau filosofi, karena ketika dijabarkan, merdeka belajar tidak akan

---

Desember 2023, dari <https://gurudikdas.kemdikbud.go.id/news/peran-guru-dalam-menghadapi-inovasi-merdeka-belajar>

<sup>57</sup> Imas Kurniasih. (2022) *A-Z Merdeka Belajar + Kurikulum merdeka*, (Kata Pena), h.5-775 Ahmad Rifa’i dkk, “Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pembelajaran PAI di Sekolah,” *Jurnal Syntax Admiration* 3, No. 8, (2022):h.1007.

<sup>58</sup> Suyitno, M., Rukhmana, T., Numiati, A, S., dkk. (2023)” *Penerapan Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Dalam Mengatasi Krisis Pembelajaran (Learning Loss) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X Di SMA Negeri 12 Bandar Lampung*” *Journal on Education* Volume 06, No. 01

cukup dengan satu kebijakan, ia harus menyeluruh dan harus melandasi semua kebijakan pendidikan pada semua level, baik nasional hingga ruang-ruang kelas dan lingkungan keluarga.<sup>59</sup>

Kemerdekaan belajar merupakan sebuah pembelajaran yang memerdekakan anak atau pendidikan yang berpusat pada siswa bukan semata-mata memberikan sebesar-besarnya kebebasan dan kesenangan pada mereka, melainkan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kompetensi, yakni ; 1) pembelajaran yang berpusat pada siswa, dimana siswa memiliki kemampuan untuk menjadi agen dalam pembelajarannya bukan menjadi konsumen informasi sehingga anak berkesempatan untuk mengatur dirinya dalam proses mengajar, 2) pembelajaran yang relevan dan kontekstual, dan 3) kurikulum yang fleksibel dengan muatan yang tidak padat dengan kata lain merdeka sesuai kodrat anak dan sesuai kodrat zaman.<sup>60</sup>

#### b) Tujuan Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka belajar memiliki tujuan yang sangat positif bagi seluruh personel yang terlibat dalam proses pembelajaran. Adapun Tujuannya sebagai berikut<sup>61</sup> : 1). Agar para guru, peserta didik dan orang tua mendapat suasana yang bahagia. 2). Memunculkan rasa mandiri, kreatifitas dan komitmen dalam belajar. 3). Agar para pendidik bisa memberikan ruang dan menemukan potensi, minat dan bakat murid, selain mengembangkan pendidikan karakter. 4). Secara psikologis, menjadi landasan yang sangat penting dalam membangun kecintaan pada belajar dan

---

<sup>59</sup> Suyitno, M., Rukhmana, T., Numiati, A, S., dkk. (2023) " Penerapan Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Dalam Mengatasi Krisis Pembelajaran (Learning Loss) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X Di SMA Negeri 12 Bandar Lampung" Journal on Education Volume 06, No. 01

<sup>60</sup> Imas Kurniasih, A-Z "Merdeka Belajar + Kurikulum merdeka", (Kata Pena, 2022), h.5-7

<sup>61</sup> Ana Wisyastuti. *Merdeka Belajar dan Impleentasinya, merdeka guru siswa, merdeka dosen mahasiswa, semua bahagia*, (Jakarta:PT. Elex Media Komputindo, Kompas, Gramedia, 2022), h.197-198

ketahanan hidup. Setiap unit pendidikan berhak untuk mengelaborasi setiap faktor yang akan mendukung proses pembelajaran di kelas.<sup>62</sup>

#### c) Keunggulan Kurikulum Merdeka

Keunggulan Kurikulum Merdeka dijelaskan oleh Kemdikbud yaitu berfokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi siswa pada fasenya sehingga siswa dapat belajar lebih mendalam, bermakna, dan menyenangkan, dan tidak terburu-buru. Pembelajaran jauh lebih relevan dan interaktif melalui kegiatan proyek memberikan peluang lebih luas pada siswa untuk lebih aktif mengeksplorasi isu-isu aktual seperti isu lingkungan, kesehatan, dan lainnya untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila.<sup>63</sup>

Tujuan dari pengajaran ini untuk memperkuat kemampuan literasi dan numerasi siswa serta pengetahuannya pada tiap mata pelajaran. Fase atau tingkat perkembangan berarti Capaian Pembelajaran (CP) yang harus dicapai oleh siswa, disesuaikan dengan karakteristik, potensi, serta kebutuhan siswa. Dalam Kurikulum Merdeka Belajar tidak ada lagi tuntutan tercapainya nilai ketuntasan.<sup>64</sup>

#### d) Urgensi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka Belajar lahir dikarenakan memudarnya orientasi dari pendidikan itu sendiri. Sehingga perlu untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar dengan harapan berkembangnya keberanian dan kemandirian berpikir secara mandiri, semangat belajar (berkorelasi

<sup>62</sup> Ana Wisyastuti. *Merdeka Belajar dan Impelementasinya, merdeka guru siswa, merdeka dosen mahasiswa, semua bahagia*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, Kompas, Gramedia, 2022), h.197-198

<sup>63</sup> Linda E. (2022, 11 Februari). "Kurikulum Merdeka Dengan Berbagai Keunggulan" Diakses pada 15 Desember 2023, dari <https://pskp.kemdikbud.go.id/berita/detail/313037/kurikulum-merdeka-dengan-berbagai-keunggulan>

<sup>64</sup> Dewi Rahmadayanti, dan Agung Hartoyo, "Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar", (Pontianak: Jurnal Basicedu, 2022, Vol. 6 No. 4), 7176.

dengan sikap yang menunjukkan kengingintahuan yang tinggi), percaya diri dan optimis, menumbuhkan kebebasan berpikir serta mampu dan menerima keberhasilan maupun kesalahan.<sup>65</sup>

Mengutip dari lamannya Kemendikbud, urgensi dari lahirnya Kurikulum Merdeka Belajar adalah sebagai pemulihan pembelajaran pada tahun 2022 hingga 2024. Pemulihan yang dimaksud yakni dampak dari adanya pandemi *Covid-19* yang mewabah di Indonesia hingga berdampak pada semua lembaga beserta proses dilaksanakannya kegiatan pendidikan. Sehingga Kemendikbudristek memberikan opsi Kurikulum Merdeka diantara dua kurikulum yang lain, yakni Kurikulum Darurat dan Kurikulum 2013.<sup>66</sup>

Dalam kurikulum merdeka ini peran media pembelajaran seperti pembelajaran interaktif ini sangat dibutuhkan oleh para pendidik dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum merdeka. Selain itu, media pembelajaran juga dapat mendukung kegiatan belajar mengajar di sekolah. Hadirnya kurikulum merdeka ini mengubah sistem proses pembelajaran yang sebelumnya masih cenderung bersifat kognitif atau hafalan dan minimnya menyentuh aspek afektif dan psikomotorik.<sup>67</sup>

Kemudian pembelajaran diubah menjadi penerapan metode pembelajaran interaktif, sederhana, dan esensial serta mendalam. Sehingga siswa mudah memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru di sekolah. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka akan lebih difokuskan pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi siswa yang disesuaikan dengan fasenya. Oleh karena itu, dengan hadirnya kurikulum merdeka ini

---

<sup>65</sup> Resa, A. (2023) "Implementasi Kurikulum Merdeka Berdasarkan Pendekatan Understanding By Design" *Jurnal Primary*, ISSN 2807-2278 Volume 4 No.1

<sup>66</sup> Tuti Marlina, "*Urgensi dan Implikasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah*", (Surabaya: Prosiding SNPE FKIP Universitas Muhammadiyah Metro, 2022, Vol. 1 No. 1), 69.

<sup>67</sup> Pengelola Web Kemdikbud. (2022, 11 Februari). "Kurikulum Merdeka Jadi Jawaban untuk Atasi Krisis Pembelajaran" Diakses pada 15 Desember 2023, dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/02/kurikulum-merdeka-jadi-jawaban-untuk-atasi-krisis-pembelajaran> Siaran Pers Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor: 59/sipers/A6/II/2022.

diharapkan proses pembelajaran dikemas secara mendalam, tidak terburu-buru, menyenangkan, serta lebih bermakna.<sup>68</sup>

Dengan mengimplementasikan metode pembelajaran interaktif artinya media pembelajaran yang digunakan yakni terjadinya timbal balik atau adanya interaksi antara guru dan siswanya. Sehingga siswa dapat menangkap materi pelajaran dengan mudah. Pembelajaran interaktif ini dapat diterapkan dengan dilengkapi dengan tampilan teks, gambar, audio, maupun video, kemudian siswanya diberikan kesempatan untuk mengomentari atau memberikan pendapat mengenai informasi yang ada di dalam gambar atau video tersebut.<sup>69</sup>

Pada dasarnya, penggunaan media pembelajaran interaktif dalam kurikulum merdeka belajar ini akan membantu para siswa untuk memahami dan mempermudah suatu materi. Selain itu, pembelajaran interaktif juga dapat merangsang siswa untuk lebih berfikir kritis sehingga dapat meningkatkan daya imajinasi siswa, dapat meningkatkan kemampuan dan bersikap lebih baik lagi. Sehingga dapat meningkatkan tingkat kreativitas dan berinovasi.<sup>70</sup>

#### **d. Perencanaan, Implementasi, dan Evaluasi Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka.**

##### **1) Perencanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka**

###### **a) Memahami Capaian Pembelajaran**

Capaian Pembelajaran (CP) merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase, dimulai dari fase fondasi pada PAUD. Jika dianalogikan dengan sebuah perjalanan berkendara, CP

<sup>68</sup> Tuti Marlina, "Urgensi dan Implikasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah", (Surabaya: Prosiding SNPE FKIP Universitas Muhammadiyah Metro, 2022, Vol. 1 No. 1), 69.

<sup>69</sup> Dwi Aryati. "Penerapan Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Dalam Mengatasi Krisis Pembelajaran (Learning Loss) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X Di SMA Negeri 12 Bandar Lampung" (2023) UIN Raden Intan Lampung. Hal. 63

<sup>70</sup> Dwi Aryati. "Penerapan Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Dalam Mengatasi Krisis Pembelajaran (Learning Loss) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X Di SMA Negeri 12 Bandar Lampung" (2023) UIN Raden Intan Lampung. Hal. 63

memberikan tujuan umum dan ketersediaan waktu yang tersedia untuk mencapai tujuan tersebut (fase). Untuk mencapai garis *finish*, pemerintah membuatnya ke dalam enam etape yang disebut fase. Setiap fase lamanya 1-3 tahun.<sup>71</sup>

Dalam CP, kompetensi yang ingin dicapai ditulis dalam paragraf yang memadukan antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap atau disposisi untuk belajar. Sementara karakter dan kompetensi umum yang ingin dikembangkan dinyatakan dalam profil pelajar Pancasila secara terpisah. Dengan dirangkaikan sebagai paragraf, ilmu, pengetahuan yang dipelajari peserta didik menjadi suatu rangkaian yang berkaitan. CP dirancang dengan banyak merujuk kepada teori belajar Konstruktivisme dan pengembangan kurikulum dengan pendekatan “*Understanding by Design*” (UbD) yang dikembangkan oleh Wiggins & Tighe. Dalam kerangka teori ini, “memahami” merupakan kemampuan yang dibangun melalui proses dan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan kepada mereka untuk dapat menjelaskan, menginterpretasi dan mengaplikasikan informasi, menggunakan berbagai perspektif, dan berempati atas suatu fenomena. Dengan demikian, pemahaman bukanlah suatu proses kognitif yang sederhana atau proses berpikir tingkat rendah.<sup>72</sup>

#### b) Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Dalam rumuskan Tujuan Pembelajaran menggunakan teori pada Taksonomi Bloom yang berguna dalam proses perumusan tujuan pembelajaran. Namun demikian, Taksonomi Bloom ini telah direvisi seiring dengan perkembangan hasil-hasil penelitian. Anderson dan Krathwohl

---

<sup>71</sup> Capaian Pembelajaran untuk Satuan PAUD. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia. 2022. [https://banpaudpnf.kemdikbud.go.id/upload/downloadcenter/Capaian%20Pembelajaran%20PAUD\\_1676900877.pdf](https://banpaudpnf.kemdikbud.go.id/upload/downloadcenter/Capaian%20Pembelajaran%20PAUD_1676900877.pdf)

<sup>72</sup> Capaian Pembelajaran untuk Satuan PAUD. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia. 2022. [https://banpaudpnf.kemdikbud.go.id/upload/downloadcenter/Capaian%20Pembelajaran%20PAUD\\_1676900877.pdf](https://banpaudpnf.kemdikbud.go.id/upload/downloadcenter/Capaian%20Pembelajaran%20PAUD_1676900877.pdf)

mengembangkan taksonomi berdasarkan Taksonomi Bloom, dan dinilai lebih relevan untuk konteks belajar saat ini. Anderson dan Krathwohl mengelompokkan kemampuan kognitif menjadi tahapan-tahapan berikut ini, dengan urutan dari kemampuan yang paling dasar ke yang paling tinggi yaitu mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Selain taksonomi di atas, untuk merumuskan tujuan pembelajaran, pendidik juga dapat merujuk pada teori lain yang dikembangkan oleh Tighe dan Wiggins tentang enam bentuk pemahaman.<sup>73</sup>

Sebagaimana yang disampaikan dalam penjelasan tentang CP, pemahaman (*understanding*) adalah proses berpikir tingkat tinggi, bukan sekadar menggunakan informasi untuk menjelaskan atau menjawab pertanyaan. Menurut Tighe dan Wiggins, pemahaman dapat ditunjukkan melalui kombinasi dari enam kemampuan yaitu penjelasan, interpretasi, aplikasi, perspektif, empati, pengenalan diri atau refleksi diri. Marzano mengembangkan taksonomi baru untuk tujuan pembelajaran. Dalam taksonominya, Marzano menggunakan tiga sistem dalam domain pengetahuan. Ketiga sistem tersebut adalah sistem kognitif, sistem metakognitif, dan sistem diri (*self-system*).<sup>74</sup>

Sistem diri adalah keputusan yang dibuat individu untuk merespon instruksi dan pembelajaran: apakah akan melakukannya atau tidak. Sementara sistem metakognitif adalah kemampuan individu untuk merancang strategi untuk melakukan kegiatan pembelajaran agar mencapai tujuan. Selanjutnya sistem kognitif mengolah semua informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ada 6 level taksonomi

---

<sup>73</sup> Capaian Pembelajaran untuk Satuan PAUD. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia 2022. [https://banpaudpnf.kemdikbud.go.id/upload/downloadcenter/Capaian%20Pembelajaran%20PAUD\\_1676900877.pdf](https://banpaudpnf.kemdikbud.go.id/upload/downloadcenter/Capaian%20Pembelajaran%20PAUD_1676900877.pdf)

<sup>74</sup> Anggraena, Y., Ginanto, D., Felicia, N., dkk. (2022). Panduan Pembelajaran & Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, & Menengah? Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/06/Panduan-Pembelajaran-dan-Asesmen.pdf>

menurut Marzano yaitu, Mengenali dan mengingat kembali, pemahaman, analisis, dan pemanfaatan pengetahuan, metakognisi, sistem diri.<sup>75</sup>

#### c) Menyusun Alur Tujuan Pembelajaran

Setelah merumuskan tujuan pembelajaran, langkah berikutnya dalam perencanaan pembelajaran adalah menyusun alur tujuan pembelajaran. Alur tujuan pembelajaran sebenarnya memiliki fungsi yang serupa dengan apa yang dikenal selama ini sebagai “silabus”, yaitu untuk perencanaan dan pengaturan pembelajaran dan asesmen secara garis besar untuk jangka waktu satu tahun.<sup>76</sup>

Oleh karena itu, pendidik dapat menggunakan alur tujuan pembelajaran saja, dan alur tujuan pembelajaran ini dapat diperoleh pendidik dengan: (1) merancang sendiri berdasarkan CP, (2) mengembangkan dan memodifikasi contoh yang disediakan, ataupun (3) menggunakan contoh yang disediakan pemerintah.<sup>77</sup>

Dalam menyusun alur tujuan pembelajaran, pendidik dapat mengacu pada berbagai cara yang diuraikan *Creating Learning Materials for Open and Distance Learning*, Doolittle, Morrison, Ross, & Kemp, Reigeluth & Keller. Dengan cara: Pengurutan dari yang Konkret ke yang Abstrak, Pengurutan Deduktif, Pengurutan dari Mudah ke yang lebih Sulit, Pengurutan Hierarki, Pengurutan Prosedural, *Scaffolding*.<sup>78</sup>

#### d) Merancang dan Mengembangkan Modul Ajar

<sup>75</sup> Capaian Pembelajaran untuk Satuan PAUD. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia. 2022. [https://banpaudpnf.kemdikbud.go.id/upload/downloadcenter/Capaian%20Pembelajaran%20PAUD\\_1676900877.pdf](https://banpaudpnf.kemdikbud.go.id/upload/downloadcenter/Capaian%20Pembelajaran%20PAUD_1676900877.pdf)

<sup>76</sup> Pengelola Web Direktorat SMP. (2022, 25 Oktober). “Tujuh Tahapan Perencanaan Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka” Diakses pada 15 Desember 2023, dari <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/tujuh-tahapan-perencanaan-pembelajaran-dalam-kurikulum-merdeka/>

<sup>77</sup> Dwi Aryati. “Penerapan Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Dalam Mengatasi Krisis Pembelajaran (*Learning Loss*) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X Di SMA Negeri 12 Bandar Lampung” (2023) UIN Raden Intan Lampung. Hal. 63

<sup>78</sup> Capaian Pembelajaran untuk Satuan PAUD. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia. 2022. [https://banpaudpnf.kemdikbud.go.id/upload/downloadcenter/Capaian%20Pembelajaran%20PAUD\\_1676900877.pdf](https://banpaudpnf.kemdikbud.go.id/upload/downloadcenter/Capaian%20Pembelajaran%20PAUD_1676900877.pdf)

Modul ajar sekurang-kurangnya yang berisi tujuan, langkah, media pembelajaran, asesmen, serta informasi dan referensi belajar lainnya yang dapat membantu pendidik dalam melaksanakan pembelajaran. Satu modul ajar biasanya berisi rancangan pembelajaran untuk satu tujuan pembelajaran berdasarkan alur tujuan pembelajaran yang telah disusun. Modul ajar dalam Kurikulum Merdeka ditujukan untuk membantu pendidik mengajar secara lebih fleksibel dan kontekstual, tidak selalu menggunakan buku teks pelajaran. Modul ajar dapat menjadi pilihan lain atau alternatif strategi pembelajaran.<sup>79</sup>

## 2) Implementasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya keterpaduan pembelajaran dengan asesmen, terutama asesmen formatif, sebagai suatu siklus belajar. Prinsip Pembelajaran dan Asesmen (Bab II) mengindikasikan pentingnya pengembangan strategi pembelajaran sesuai dengan tahap capaian belajar peserta didik atau yang dikenal juga dengan istilah *teaching at the right level* (TaRL).<sup>80</sup>

Pembelajaran ini dilakukan dengan memberikan materi pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan pemahaman peserta didik. Tujuan dari diferensiasi ini adalah agar setiap anak dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dengan demikian, pembelajaran yang berorientasi pada kompetensi membutuhkan asesmen yang bervariasi dan berkala.<sup>81</sup>

Pendekatan pembelajaran seperti inilah yang sangat dikuatkan dalam Kurikulum Merdeka. Pendidik perlu berupaya untuk menyesuaikan strategi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Namun

<sup>79</sup> Dwi Aryati. "Penerapan Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Dalam Mengatasi Krisis Pembelajaran (*Learning Loss*) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X Di SMA Negeri 12 Bandar Lampung" (2023) UIN Raden Intan Lampung. Hal. 63

<sup>80</sup> Lina Eka Retnaningsih dan Ummu Khairiyah, *Kurikulum Merdeka Pada Anak Usia Dini*, Seling Jurnal Program Studi PGRA, Universitas Islam Lamongan, Vol. 8 No. 2, Juli 2022.

<sup>81</sup> Anggraena, Y., Ginanto, D., Felicia, N., dkk. (2022). Panduan Pembelajaran & Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, & Menengah" Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/06/Panduan-Pembelajaran-dan-Asesmen.pdf>

demikian, bagi sebagian pendidik melakukan pembelajaran terdiferensiasi bukanlah hal yang sederhana untuk dilakukan.

Sebagian pendidik mengalami tantangan karena keterbatasan waktu untuk merancang pembelajaran yang berbeda-beda berdasarkan kebutuhan individu peserta didik. Sebagian yang lain mengalami kesulitan untuk mengelompokkan peserta didik berdasarkan kesiapan karena jumlah peserta didik yang banyak dan ruangan kelas yang terbatas. Memahami adanya tantangan-tantangan tersebut, maka pendidik sebaiknya menyesuaikan dengan kesiapan pendidik serta kondisi yang dihadapi pendidik.<sup>82</sup>

### 3) Evaluasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Rencana asesmen perlu disertakan dalam perencanaan pembelajaran. Dalam modul ajar, rencana asesmen ini dilengkapi dengan instrumen serta cara melakukan penilaiannya. Dalam dunia pedagogi dan asesmen, terdapat banyak teori dan pendekatan asesmen. Bagian ini menjelaskan konsep asesmen yang dianjurkan dalam Kurikulum Merdeka. Sebagaimana dinyatakan dalam Prinsip Pembelajaran dan Asesmen (Bab II), asesmen adalah aktivitas yang menjadi kesatuan dalam proses pembelajaran. Asesmen dilakukan untuk mencari bukti ataupun dasar pertimbangan tentang ketercapaian tujuan pembelajaran.<sup>83</sup>

Maka dari itu, pendidik dianjurkan untuk melakukan asesmen-asesmen berikut ini. Asesmen formatif, yaitu asesmen yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi pendidik dan peserta didik untuk memperbaiki proses belajar. Asesmen sumatif, yaitu asesmen yang dilakukan untuk memastikan ketercapaian keseluruhan tujuan pembelajaran. Asesmen ini dilakukan pada akhir proses pembelajaran atau dapat juga

---

<sup>82</sup> Dwi Aryati. "Penerapan Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Dalam Mengatasi Krisis Pembelajaran (*Learning Loss*) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X Di SMA Negeri 12 Bandar Lampung" (2023) UIN Raden Intan Lampung. Hal. 63

<sup>83</sup> Anggraena, Y., Ginanto, D., Felicia, N., dkk. (2022). Panduan Pembelajaran & Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, & Menengah" Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/06/Panduan-Pembelajaran-dan-Asesmen.pdf>

dilakukan sekaligus untuk dua atau lebih tujuan pembelajaran, sesuai dengan pertimbangan pendidik dan kebijakan satuan pendidikan. Berbeda dengan asesmen formatif, asesmen sumatif menjadi bagian dari perhitungan penilaian di akhir semester, akhir tahun ajaran, dan/atau akhir jenjang.<sup>84</sup>

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Aprilia Devi Nur Khasanah (2023) Analisis Kesiapan Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di SDN Serut Baru Gedangsari Gunungkidul.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang 1) kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Serut Baru Gedangsari Gunungkidul; 2) faktor pendukung dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Serut Baru Gedangsari Gunungkidul; 3) kendala yang dihadapi oleh guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Serut Baru Gedangsari Gunungkidul. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Serut Baru Gedangsari Gunungkidul dengan subjek guru kelas I, IV, dan kepala sekolah. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2022 sampai dengan Februari 2023. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen pada penelitian ini adalah pedoman wawancara dan pedoman observasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.<sup>85</sup>

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) kesiapan guru dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya siap berdasarkan

---

<sup>84</sup> Dwi Aryati. “Penerapan Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Dalam Mengatasi Krisis Pembelajaran (*Learning Loss*) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X Di SMA Negeri 12 Bandar Lampung” (2023) UIN Raden Intan Lampung. Hal. 63

<sup>85</sup> Aprilia Devi, Skripsi: *Analisis Kesiapan Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di SDN Serut Baru Gedangsari Gunungkidul*, (Yogyakarta : Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, 2023).

indikator empat kebijakan Kurikulum Merdeka yang meliputi AKM dan Survei Karakter pengganti UN, Asesmen Nasional pengganti USBN, RPP ringkas, dan PPDB zonasi; 2) faktor pendukung dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka yaitu regulasi yang jelas, platform merdeka mengajar (PMM), kesiapan sekolah dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka, dan sarana prasarana belajar seperti buku dan ruang kelas yang memadai; 3) kendala yang dihadapi dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka guru belum memahami Kurikulum Merdeka secara keseluruhan, belum terlaksananya project profil pelajar pancasila dan pembelajaran berdiferensiasi, serta fasilitas sekolah yang kurang memadai. Strategi untuk menghadapi kendala tersebut dengan terus mempelajari Kurikulum Merdeka dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sesuai kapasitas guru, peserta didik dan sekolah.<sup>86</sup>

Pada penelitian di atas dengan penelitian yang akan di lakukan oleh peneliti memiliki persamaan dan perbedaan yaitu:

Persamaan: Sama-sama meneliti tentang kesiapan guru dalam pelaksanaan kurikulum merdeka, faktor penghambat dan faktor pendukung dalam pelaksanaan kurikulum merdeka. Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Subjek yang akan digunakan juga sama yaitu Guru kelas.

Perbedaan: Jenjang Pendidikan yang berbeda antara penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian di atas jenjangnya adalah Sekolah Dasar (SD), sedangkan jenjang pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti Pendidikan Anak Usia Dini.

2. Fadila Anasthalia (2023) Persepsi Guru Tentang Penerapan Kurikulum Merdeka Di Pendidikan Anak Usia Dini. Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan persepsi guru terhadap penerapan kurikulum mandiri di PAUD dan (2) mendeskripsikan kendala dan tantangan yang dihadapi guru terkait penerapan kurikulum mandiri di PAUD.

---

<sup>86</sup> Aprilia Devi, Skripsi: *Analisis Kesiapan Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di SDN Serut Baru Gedangsari Gunungkidul*, (Yogyakarta : Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, 2023).

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini diambil di 3 sekolah PAUD di Ponorogo. Sumber data penelitian ini adalah 3 orang kepala sekolah dan 4 orang guru kelas. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.<sup>87</sup>

Hasil penelitian terkait persepsi guru tentang penerapan kurikulum mandiri di PAUD yaitu guru cukup paham. Selain itu RPP dibuat lebih sederhana dan bebas, media pembelajaran dapat menggunakan media dari alam dan disesuaikan dengan tema, model pembelajaran project based dan problem based learning (PBL), terdapat penguatan profil siswa pancasila, pembelajaran bersifat dilakukan secara berdiferensiasi dan memberikan kebebasan kepada siswa. Kendala dan tantangan bagi guru yaitu literasi guru masih kurang, pemahaman orang tua siswa, interaksi siswa masih pasif, guru belum mahir menggunakan teknologi digital, sarana dan prasarana masih belum lengkap. Solusinya guru belajar kembali dengan mencari referensi, bersosialisasi dengan orang tua siswa, membebaskan siswa, guru dapat mengikuti pelatihan dan melengkapi sarana dan prasarana melalui pengadaan dan bantuan pemerintah.<sup>88</sup>

Persamaan: Sama-sama meneliti di jenjang Pendidikan Anak Usia Dini. Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Subjek yang akan digunakan juga sama yaitu Guru kelas dan kepala sekolah. Memiliki rumusan masalah yang sama yaitu mempertanyakan tentang kendala atau hambatan dalam pelaksanaan kurikulum merdeka.

Perbedaan: Persepsi Guru Tentang Penerapan Kurikulum Merdeka Di Pendidikan Anak Usia Dini sedangkan yang akan diteliti oleh peneliti adalah analisis kesiapan guru dalam pelaksanaan kurikulum merdeka

---

<sup>87</sup> Fadila Anasthalia, Skripsi: "*Persepsi Guru Tentang Penerapan Kurikulum Merdeka Di Pendidikan Anak Usia Dini*" (Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2023)

<sup>88</sup> Fadila Anasthalia, Skripsi: "*Persepsi Guru Tentang Penerapan Kurikulum Merdeka Di Pendidikan Anak Usia Dini*" (Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2023)

3. Icha Yesika Putri (2022) Kesiapan Dan Kendala Guru Dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Geografi Di SMA Penggerak Se-Kota Padang. Universitas Negeri Padang.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kesiapan dan kendala guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran geografi di SMA Penggerak Se-kota Padang pada tahun ajaran 2021/2022. Kesiapan dan kendala guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka dapat dilihat dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian/ asesmen.<sup>89</sup>

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian adalah seluruh SMA Penggerak Se-Kota Padang pada tahun ajaran 2021/2022. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, subjek dalam penelitian ini merupakan seluruh guru yang mengajar Mata Pelajaran Geografi kelas 10/ Fase E yang berjumlah 6 orang dari 5 sekolah. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan berupa angket menggunakan skala likert, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan kesiapan guru dalam perencanaan pembelajaran berada pada kategori sangat siap dengan persentase 100% (6 orang), persentase rata-rata kesiapan sebesar 84%. Pada pelaksanaan pembelajaran persentase rata-rata kesiapannya sebesar 89%, 5 dari 6 orang yang guru yang diteliti berada pada kategori sangat siap dengan persentase 83% dan 17% berada pada kategori siap berjumlah 1 orang. Persentase rata-rata kesiapan dalam penilaian/ asesmen sebesar 90% atau berada pada kategori sangat siap dengan persentase 100% (6 orang). adapun kendala yang dihadapi guru antara lain: penyesuaian kurikulum, tidak adanya acuan dalam menyusun alur dan tujuan pembelajaran dan modul belajar, waktu yang terbatas dalam perencanaan, kurangnya jam mengajar karena daring/ *blanded learning*, keterbatasan sarana dan prasarana sekolah, kurangnya keaktifan siswa saat

---

<sup>89</sup> Icha Yesika, Skripsi: *Kesiapan Dan Kendala Guru Dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Geografi Di SMA Penggerak Se-Kota Padang*. (Padang: Universitas Negeri Padang, 2022)

proses belajar berlangsung dan sikap siswa yang kurang peduli terhadap tugas.<sup>90</sup>

Pada penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki persamaan dan perbedaan yaitu:

Persamaan: Sama-sama meneliti tentang kesiapan guru dalam pelaksanaan kurikulum merdeka, faktor penghambat dan faktor pendukung dalam pelaksanaan kurikulum merdeka. Subjek yang akan digunakan juga sama yaitu Guru kelas

Perbedaan: Jenjang Pendidikan yang berbeda antara penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian di atas jenjangnya adalah Sekolah Menengah, sedangkan jenjang pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti Pendidikan Anak Usia Dini. Selain itu, metode dan tempat penelitian juga berbeda, metode penelitian yang digunakan pada penelitian di atas adalah kuantitatif.

### C. Kerangka Berpikir

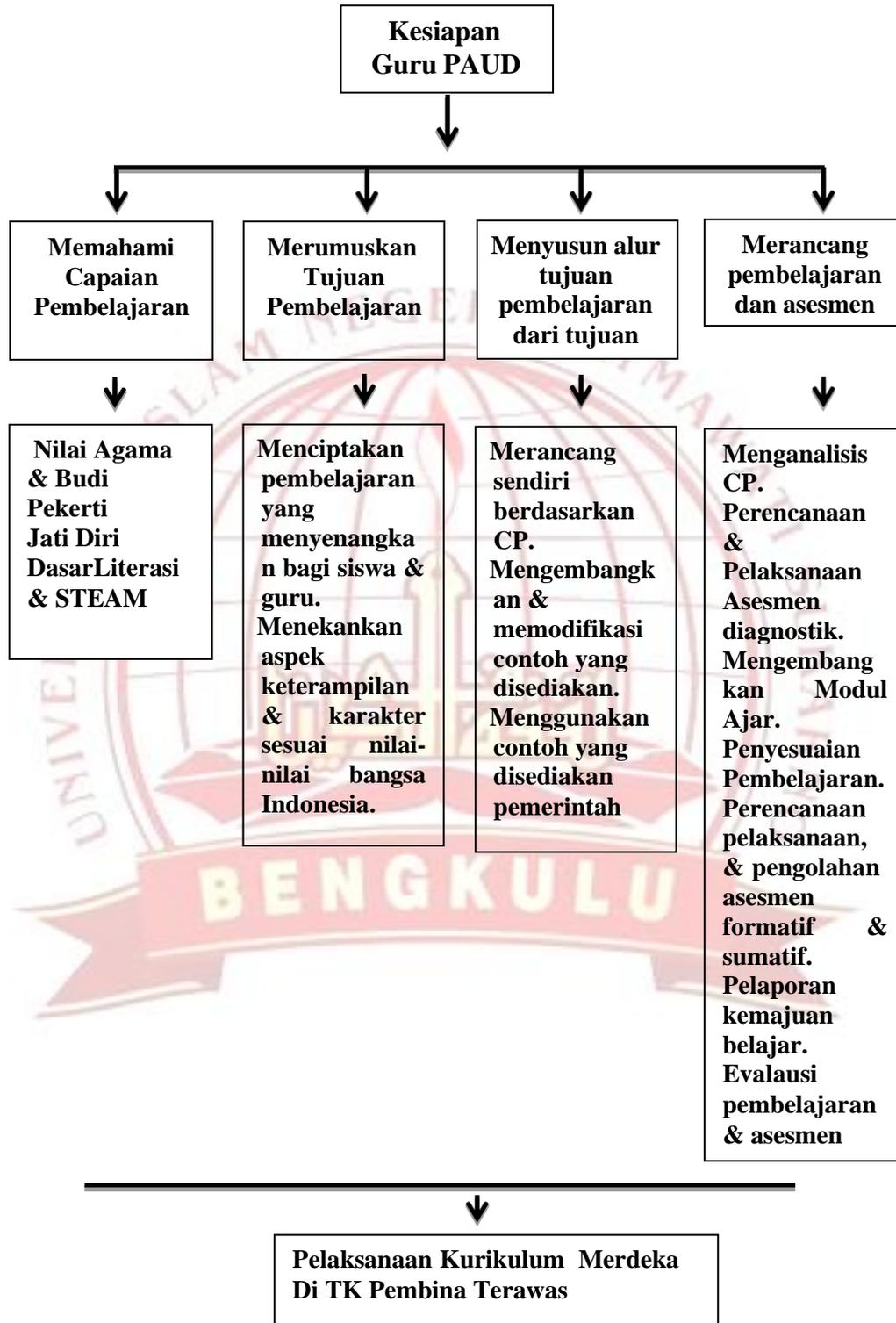
Kerangka berpikir adalah narasi (uraian) atau pernyataan (perposisi) tentang kerangka konsep pemecahan masalah yang telah diidentifikasi atau dirumuskan, kerangka berpikir atau pemikiran dalam sebuah penelitian kuantitatif, sangat sangat menentukan dan validitas proses penelitian secara keseluruhan.<sup>91</sup>

Kerangka berpikir disajikan dalam bentuk bagan yang menunjukkan keterkaitan antar variabel yang diteliti, yang biasa disebut paradigma atau model penelitian. Pada penelitian dengan judul "*Analisis Kesiapan Guru Dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Di TK Pembina*"

---

<sup>90</sup> Icha Yesika, Skripsi: *Kesiapan Dan Kendala Guru Dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Geografi Di SMA Penggerak Se-Kota Padang*. (Padang: Universitas Negeri Padang, 2022)

<sup>91</sup> Arif.dkk. "Pengaruh Ketersediaan Sumber Belajar Di Perpustakaan Sekolah Terhadap motivasi Belajar siswa pada Mata Pelajaran Ips terpadu Smp Negeri 1 Praya barat", Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan, vol.1 No. 2, November 2017, hal. 111



Penelitian ini berawal dari adanya perubahan kurikulum baru pada sistem pendidikan Indonesia dari Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka, yang mana peneliti menemukan permasalahan mengenai kesiapan guru dalam pelaksanaan kurikulum merdeka di TK Pembina Terawas. Peneliti melihat adanya beberapa perbedaan antara K13 dengan Kurikulum Merdeka sehingga peneliti tertarik untuk mengambil judul ini untuk diteliti lebih lanjut.

Dari permasalahan tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Analisis Kurikulum Merdeka Dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Di TK Pembina Terawas”. Penelitian ini akan menggunakan teknik pengumpulan data dengan beberapa instrument yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan metode kualitatif. Sedangkan untuk analisis data yang digunakan ialah triangulasi data yang berarti membandingkan sumber data. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana kesiapan guru dalam belajar mengajar pada pelaksanaan kurikulum merdeka dan faktor pendukung serta faktor penghambat kesiapan guru dalam pelaksanaan kurikulum merdeka di TK Pembina Terawas.

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan peneliti sampai terbukti melalui data yang terkumpul.<sup>92</sup> Oleh karena itu, hipotesis merupakan kesimpulan yang mungkin benar atau mungkin juga salah, yang perlu diuji kebenarannya. Hipotesis dalam penelitian adalah upaya yang dilakukan guru dalam menyiapkan pelaksanaan kurikulum merdeka yang akan diterapkan di sekolah.<sup>93</sup>

---

<sup>93</sup> Sutrisno Hadi, “*Metodelogi Riset*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015),hal 85